

**SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA
(Studi Pada Lansia Dengan Budaya Jawa dan Madura)**

SKRIPSI



**Oleh :
Ikhtiarini Putri
201110230311112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA
(Studi Pada Lansia Dengan Budaya Jawa dan Madura)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**Oleh :
Ikhtiarini Putri
201110230311112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Successful Aging Pada Lansia (Studi Pada Lansia Dengan Budaya Jawa dan Madura)
2. Nama Peneliti : Ikhtiarini Putri
3. NIM : 20110230311112
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi: Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 6 – 18 Maret 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 21 April 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Penguji I

Penguji II

Yuni Nurhamida, S.Psi, M.Si

M. Salis Yuniardi, Dr. M.Psi.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dra. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ikhtiarini Putri**
NIM : 201110230311112
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi kami yang berjudul:

SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA (Studi Pada Lansia Dengan Budaya Jawa dan Madura)

1. Adalah bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang dipergunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 11 April 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan,

Materai
Rp.6000

Yuni Nurhamida, S.Psi. M.Si

Ikhtiarini Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahNya kepada penulis ke jalan yang benar, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA (Studi Pada Lansia Dengan Budaya Jawa dan Madura)”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Iswinarti, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dr. Diah Karmiyati, M.Si, selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan memberi semangat serta nasehat-nasehat selama proses bimbingan skripsi.
3. Bapak Adhyatman Prabowo, M.Psi., selaku Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan penulis sampai selesai.
4. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi. M.Si., selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Orang tua saya Bapak Juhardin dan Bunda Tiah Sulistio yang senantiasa mendukung baik moril maupun materil. Tidak terlepas doa mereka sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Adik kandung saya Riska Putri yang selalu memberikan motivasi dan membantu dari awal penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
7. Saudara-saudara C12 (Irma, Mbak dian, Ninis) yang tak lepas saling memotivasi satu sama lain dalam hal akademik, terkhususkan Gerdaning Tyas Jadmiko yang senantiasa membantu penulis.
8. Untuk sahabat saya Nirani Asih, Rafika Maharani, dan Arief Hadziq terimakasih atas semua waktu dan dukungannya
9. Teman-teman Psikologi B 2011 dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu, yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Demikian ucapan terima kasih penulis, karena penulisan skripsi ini bisa terselesaikan meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Harapan peneliti mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga bantuan dari semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Malang, 11 April 2017

Penulis

(Ikhtiarini Putri)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN.....	2
LANDASAN TEORI.....	5
Pengertian <i>Successful Aging</i>	5
Aspek-aspek <i>Successful Aging</i>	6
Faktor-faktor <i>Successful Aging</i>	7
Pengertian Lansia	7
Ciri-ciri Lansia	8
<i>Successful Aging</i> dalam Budaya Jawa dan Madura	9
KERANGKA KONSEPTUAL	11
METODE PENELITIAN.....	11
Rancangan Penelitian	11
Subjek Penelitian.....	11
Variabel dan Instrumen	12
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	13
HASIL PENELITIAN.....	13
Deskripsi data.....	14
DISKUSI.....	15
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	18
REFERENSI.....	18
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Validitas Skala <i>Successful Aging</i>	12
Tabel 2. Indeks Realibilitas Skala <i>Successful Aging</i>	13
Tabel 3. Kategori Subjek Penelitian Berdasarkan Suku	13
Tabel 4. Kenormalan Data	14
Tabel 5. Hasil Kategorisasi Berdasarkan <i>T-score</i>	14
Tabel 6. Hasil Analisis Uji <i>T-test</i>	15
Tabel 7. Deskripsi Perbedaan <i>Mean</i> pada Aspek-aspek <i>Successful Aging</i>	15

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	
Table Blue Print dan Kuesioner Successful Aging	21
LAMPIRAN 2	
Tabulasi Data.....	25
LAMPIRAN 3	
Analisis Validitas, Realibilitas, dan Kenormalan Data	30
LAMPIRAN 4	
Hasil Penelitian	32
LAMPIRAN 5	
Surat Keterangan Penelitian.....	

SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA (Studi Pada Lansia Dengan Budaya Jawa dan Madura)

Ikhtiarini Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
ayin.putri92@gmail.com

Successful Aging adalah kondisi pada lansia dimana fungsi biologis, psikologis dan aspek positif lainnya masih pada kondisi optimal sehingga memungkinkan para lansia untuk tetap berguna dimasa tuanya. Perbedaan pada perilaku, kebiasaan, dan nilai budaya yang dipegang akan mempengaruhi terbentuknya *successful aging*. Budaya Jawa memiliki konsep *rila*, *narima*, *sabar*, dan *mungkur* sebagai landasan budi pekerti, dan budaya Madura menganggap identitas keislaman sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia dengan budaya Jawa dan lansia dengan budaya Madura. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif, jumlah responden sebanyak 101 orang lansia. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *successful aging*. Hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pada *successful aging* pada lansia Jawa dan Madura dengan nilai *t* hitung sebesar 3.147, nilai signifikansi sebesar 0.003, dan diketahui dari jumlah keseluruhan nilai *mean* dari ketiga aspek didapatkan bahwa *successful aging* pada lansia Jawa (10.3477) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia Madura (10.3091).

Kata kunci : *Successful aging, budaya Jawa, budaya Madura, lansia*

*Successful aging is a condition for in a elderly where biological function, psychological, and other positive aspects are still in optimum condition, therefore it allows them to stay useful in their old age. The differences in behavior, habits and cultural values will affect the establishment of successful aging. Javanese culture have the concept of rila, narima, sabar, and mungkur as the foundation of manner, and Madurese culture claimed the identity of Islam is very important. The purpose of this study is to investigate the difference of successful aging between elderly with Javanese culture and Madurese culture. This study is using comparative quantitative methods, whereas the number of respondents is 101 elderly. The sampling technique used is purposive sampling. Research instruments uses a questionnaire for successful aging. The results of this study says that there are significant differences of successful aging between elderly with Javanese culture and Madurese culture with a value of *t*-hitung is 3.147, the significance value is 0.003, and known the total value of the mean of three aspects obtained that successful aging in Javanese elderly (10.3477) higher compared to Madurese elderly (10.3091).*

Keywords : *Successful aging, Javanese culture, Madurese culture, the elderly*

Pertumbuhan lanjut usia (lansia) pada abad ini sangat cepat, proses penuaan penduduk menjadi suatu gejala yang mendunia dan pesat. Suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari akibat dari proses transisi demografi yaitu perubahan tingkat kelahiran, dari tingkat kelahiran tinggi menjadi angka kematian rendah (Suryani dalam Marlina, 2013). Saat ini Indonesia memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) hal ini disebabkan jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 53.800 jiwa atau sekitar 8% dari jumlah penduduk di kota Malang (BKKBN, 2012 dalam Marlina 2013). Menghadapi lonjakan lanjut usia ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerjasama dengan berbagai sektor mengembangkan program lanjut usia tangguh. Lanjut usia tangguh adalah upaya agar meskipun telah berusia di atas 60 sampai 70 tahun lanjut usia tetap produktif. Misalnya, memperpanjang usia bekerja bagi lanjut usia pensiunan di sektor formal, baik perusahaan maupun PNS serta bagi wiraswasta yang memasuki usia yang tidak produktif, di atas 58 tahun dan 60 tahun (Sulton Yohana dalam Oktafia, 2015).

Masa lanjut usia (lansia) adalah dimana lansia mengalami suatu kehilangan yang bersifat, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru. Pada masa perkembangan manusia memiliki tahapan atau tugas perkembangannya tersendiri dan sesuai dengan fase pertumbuhannya, demikian halnya dengan lansia, ketika seseorang memasuki fase lansia, seseorang tersebut harus dapat menyesuaikan diri agar individu dapat berkembang dengan normal (Papalia, Olds, & Feldman, 2004).

Memasuki masa tua dengan sukses tentu menjadi dambaan bagi semua individu yang memasuki usia dewasa akhir. Bagaimanapun tua tetap sebagai bagian dari rentang kehidupan individu sehingga tidak ubahnya seperti masa-masa sebelumnya bahwa kesejahteraan juga menjadi impian bagi yang menjalani masa ini. Keinginan untuk tetap mandiri, berguna, dihargai dan tetap aktif berkarya merupakan harapan yang diinginkan oleh para lansia. Hal tersebut bertujuan untuk terhindar dari perasaan kesepian, ketergantungan dan perasaan tidak berdaya. Kondisi lansia yang terjaga kesehatannya, tetap aktif dan mandiri akan menimbulkan rasa percaya diri, harga diri dan perasaan puas (Suardiman, 2011). Harapan-harapan positif yang dimiliki lansia akan mengarahkan lansia untuk menjadi senior yang berhasil atau sering disebut dengan *successful aging*.

Perpaduan antara fungsi-fungsi biologis, psikologis dan aspek-aspek positif manusia merupakan pengertian *successful aging* yang dikemukakan oleh Baltes dan Baltes (1990). Teori *successful aging* dari Baltes berasumsi bahwa setiap individu selalu berada dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu terdapat perubahan baik dalam makna maupun tujuan hidup. Menurut Baltes dan Baltes (1990) individu yang *successful aging* adalah individu yang mampu mempertahankan kemerdekaan fungsional yang dimilikinya dengan melakukan strategi manajemen perilaku berupa *selection* (mampu menyeleksi kegiatan sesuai dengan kapasitas dirinya), *optimization* (mampu mengoptimalkan perencanaan/keterampilan yang masih dimilikinya) dan *compensation* (mampu mengganti/ mengolah sumber yang ada sehingga memberikan kompensasi untuk menemukan tujuan hidupnya).

Budaya mempunyai peran dalam mempengaruhi kehidupan seseorang pada suatu wilayah tertentu. Setiap bangsa atau daerah memiliki budayanya sendiri yang kemudian

akan memberikan pengaruh dalam setiap sendi kehidupan mereka. Kim (2001) mengatakan bahwa budaya dapat diartikan sebagai pola hidup menyeluruh dari suatu masyarakat yang bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dengan dasar pemikiran tersebut budaya memiliki nilai-nilai yang mendasari kepribadian dan mempengaruhi pola pikir seseorang. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya yang disebut multikultural. Multikultural adalah lebih kepada mengisyaratkan pengakuan terhadap realita keragaman kultural, yang mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultural) yang terus bermunculan disetiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Dengan banyaknya keberagaman, setiap suku memiliki nilai budaya atau etika yang dijunjung tinggi. Suseno (1984) menyatakan bahwa pengertian etika yaitu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Dari bermacam-macam budaya dua diantaranya adalah budaya Jawa dan Madura.

Pada masyarakat Jawa kehidupan lansia dipersepsikan dengan keadaan yang tenang, biasanya mereka kembali berkumpul dan menikmati masa yang damai bersama dengan keluarga. Fase lanjut usia dalam budaya Jawa merupakan momen dimana seseorang dipandang berhak mendapatkan penghormatan. Kehidupan dalam masyarakat Jawa mengenal istilah "*urmat*", atau dalam bahasa Indonesia berarti "hormat". Hormat dapat diartikan sebagai sikap menghormati seseorang yang lebih tua dan ini menandakan bahwa masyarakat Jawa menganut paham relasi sosial yang bersifat hirarki (Geertz, 1961).

Dalam ajaran nilai hidup, orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa kehidupan manusia di dunia ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, sehingga timbul sikap *rila*, *narima*, dan *sabar* yang sekaligus menjadi landasan budi pekerti Jawa yang mendasari kepribadian orang Jawa (Casmini dalam Iqamah, 2015). Dalam budaya Jawa selain konsep *rila*, *narima*, dan *sabar* juga terdapat konsep "*mungkur*". Dalam konsep ini, lansia diibaratkan seperti melakukan gerakan *mungkur* atau membelakangi (kehidupan) dunia dan lebih bersiap untuk menghadapi kematian, dengan cara mengurangi kegiatan yang bersifat keduniaan dan lebih mempersiapkan diri dengan memperbanyak kegiatan mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa. Pada budaya Jawa kesadaran diri tersebut termanifestasikan dalam pepatah Jawa yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yaitu "*Wis tuwo golek dalan sing padhang*" yang berarti bahwa ketika sudah tua, sebaiknya mencari jalan yang benar/terang (Indriana & Ika, 2010).

Masyarakat Madura memiliki pandangan hidup yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut berkeyakinan bahwa amal mereka di dunia ini dijadikan bekal kehidupannya di akhirat kelak. Sehingga sampai di hari tua mereka beribadah dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan ketekunan karena dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa *ngajhi bandhana akherat* (mengaji bekal atau modal di akhirat), karena identitas keislaman merupakan suatu hal yang amat penting bagi orang Madura (Rifai, 2007).

Pandangan hidup orang Madura yang lain tercermin dalam ungkapan *bhuppa" bhabhu" ghuru rato* (patuh terhadap orang tua, ulama/kyai, dan pemimpin formal/biasa), Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkikal. Sebagai aturan normatif yang mengikat

setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling tidak yang melalaikan aturan itu akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus cultural (Rifai, 2007). Ketaatan dan kepatuhan menjadi urat nadi bagi suku Madura dan bertanggungjawab dalam menghidupi, memelihara dan menjadikan orang anak keturunannya. Minarti (2015) Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa' ban Babbu'*) sebagai orangtua kandung sudah jelas, tegas, dan diakui. Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan durhaka akan ditimpakan kepada anak oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya mana pun kepatuhan anak kepada kedua orangtuanya menjadi seharusnya secara mutlak, artinya kepatuhan tersebut tidak dapat dinegosiasi, maupun diganggu gugat. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seorang anak patuh kepada orangtuanya maka pada saatnya nanti ketika anak menjadi orangtua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdiseminasi.

Dalam kebudayaan Madura terdapat ungkapan *mon bhagus, pabhagas, mon soghi pasogha'* pengertian luasnya, jika orang Madura telah memiliki harta (kekuasaan) dan menjadi figur rato (karena telah mencapai prestasi tertentu) hendaknya harus tetap santun dan berwibawa. Tidak bersikap atau berperilaku arogan (congkak), semena-mena, otoriter, tidak menghargai bawahan, dan ingin menang sendiri. Pada dasarnya bagi orang Madura kekuasaan adalah amanah. Oleh karena itu, setiap orang Madura yang memiliki kekuasaan seharusnya bersikap *andhap ansor* (sopan santun, arif, dan bijaksana) sesuai dengan falsafah dan etika dalam kebudayaan Madura.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karmiyati (2011) menemukan model *successful aging* baik pada lansia Solo maupun lansia Malang dipengaruhi variabel-variabel nilai budaya, *human strengths*, dan persepsi tentang dukungan sosial. Model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa potensi dan perilaku dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya dimana masyarakat bertempat tinggal dan bersosialisasi. Pemahaman atas nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan akan mempengaruhi bagaimana masyarakat tersebut mensikapi dunia dan kehidupannya yang tercermin dari perilakunya. Dan dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hamidah dan Aryani (2012) mengemukakan bahwa usaha lansia Indonesia untuk mencapai *successful aging* dengan beraktivitas, sedangkan lansia di Malaysia memperoleh *successful aging* dengan beribadah.

Banyak orang merasa takut memasuki masa lanjut usia, karena mereka sering mempunyai kesan negatif atas orang yang lanjut usia. Menurut mereka lanjut usia itu adalah tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penyakitan, pelupa, pikun, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, dan sebagainya. Memang pada masa lanjut usia orang mengalami berbagai perubahan, secara fisik maupun mental. Tapi perubahan-perubahan ini dapat diantisipasi sehingga tidak datang lebih dini. Proses penuaan pada setiap orang berbeda-beda, tergantung pada sikap dan kemauan seseorang dalam mengendalikan atau menerima proses penuaan itu (seperti tetap melakukan aktivitas di hari tua, mempertahankan dan menggunakan keterampilan yang pernah dimiliki, dan makan makanan yang sehat). Nilai-nilai budaya yang tercermin pada budaya Jawa dan Madura tentunya berbeda-beda. Budaya Jawa memiliki konsep *riila, narima, sabar, dan mungkur* yang menjadi landasan budi pekerti Jawa yang mendasari kepribadian orang Jawa. Sedangkan dalam Budaya Madura, identitas

keislaman sangat lah penting bagi orang Madura sehingga hal ini yang melandasi setiap hal yang dikerjakan, dan kepatuhan kepada orang tua, guru, dan pemimpin merupakan hal yang dipegang teguh oleh orang Madura. Perbedaan pada perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang dipegang akan mempengaruhi terbentuknya *successful aging*.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai perbedaan *successful aging* pada lansia dalam budaya Jawa dan Madura. Rumusan masalah penelitian ini adalah Adanya perbedaan *successful aging* pada lansia Jawa dan lansia Madura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *successful aging* pada lansia dengan budaya Jawa dan lansia dengan budaya Madura. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para lansia untuk mengetahui tentang betapa pentingnya *successful aging* pada lansia untuk tetap menjadi aktif dan optimal dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan.

Successful Aging

Pengertian *Successful Aging*

Menurut Suardiman (2011) *successful aging* adalah suatu kondisi dimana seorang lansia tidak hanya berumur panjang tetapi juga dalam kondisi sehat, sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetap berguna dan memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial. Kondisi demikian sering disebut sebagai harapan hidup untuk tetap aktif. Sebaliknya orang tidak menghendaki umur panjang ini dilalui dalam keadaan sakit.

Sedangkan Havigurst (dalam Ouwehand et al, 2007) mendefinisikan “*successful aging* sebagai seseorang yang memiliki perasaan kebahagiaan dan kepuasan hidup baik pada masa sekarang maupun masa lalu”.

Successful aging bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum atau optimal, sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna dan berkualitas. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna dimasa tuanya, yakni; kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami, adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan lansia tersebut, lingkungan yang menghargai hak-hak lansia serta memahami kebutuhan dan kondisi psikologis lansia dan tersedianya media atau sarana bagi lansia untuk mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Kesempatan yang diberikan akan memiliki fungsi memelihara dan mengembangkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh lansia. (Hurlock, 2004).

Winn (2003) mendefinisikan *successful aging* adalah menggambarkan seseorang merasakan kondisinya terbebas dari penurunan kesehatan fisik, kognitif dan sosial namun mereka tetap memperhatikan faktor-faktor penentu *successful aging* yang tidak terkontrol yang dapat mempengaruhi *successful aging* secara signifikan. Sementara ahli lain Shu (2002) mengatakan bahwa *successful aging* didefinisikan sebagai suatu kondisi lengkap atau sempurna secara fisik, mental dan *social well-being*. Lebih spesifik dikatakan bahwa *successful aging* meliputi empat bidang kesehatan dan indikator sosial, yaitu fungsi fisik,

fungsi kognitif, fungsi kepribadian dan adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan.

Dorris (2003) mengatakan bahwa *successful aging* adalah kondisi yang tidak ada penyakit, artinya secara fisik sehat, aman secara finansial, hidupnya masih produktif, mandiri dalam hidupnya, mampu berpikir optimis dan positif dan masih aktif dengan orang lain yang dapat memberikan makna dan dukungan secara sosial dan psikologis dalam hidupnya.

Hamidah dan Aryani (2012) mengatakan bahwa *successful aging* adalah kondisi yang seimbang antara aspek lingkungan, emosi, spiritual, sosial, fisik, psikologis dan budaya.

Wakasaki, Matsumoto, dan Kakeshi (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Successful aging* adalah bagaimana cara untuk menjalani hidup sehat, bahagia, dan positif di hari tua.

Mac Arthur Foundation Research Network on USA telah mengidentifikasi tiga komponen utama dalam *successful aging*, yaitu: terhindar dari penyakit ataupun penyakit-penyakit yang menghalangi kemampuan ataupun kemandirian, terpeliharanya fungsi fisik dan psikologis yang tinggi, dan aktif dalam kehidupan sosial dan aktivitas yang produktif (yang dibayar ataupun tidak) yang dapat menciptakan nilai-nilai sosial (Papalia, 2004). Lansia yang sukses (*successful agers*) cenderung memiliki dukungan sosial baik emosional maupun material yang dapat membantu kesehatan mental, dan sepanjang mereka merasa aktif dan produktif maka mereka tidak akan merasa sebagai orang yang sudah tua (Papalia, 2004).

Baltes dan Baltes (1990) juga menjelaskan *successful aging* sebagai perpaduan antara fungsi-fungsi biologis (kesehatan dan daya tahan tubuh), psikologis (kesehatan mental), dan aspek-aspek positif seseorang sebagai manusia (kompetensi sosial, kontrol diri, dan kepuasan hidup. Konsep *successful aging* dari Baltes dan Baltes dikenal dengan model SOC yaitu *Selection, Optimization, and Compensation*. Model ini berasumsi bahwa setiap individu selalu berada di dalam proses adaptasi secara kognitif yang terjadi secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan bahwa dalam kehidupan seseorang akan selalu terdapat perubahan, baik dalam makna maupun tujuan hidup (Freund & Baltes, 1998 dalam Steven, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *successful aging* adalah suatu kondisi pada lansia dimana fungsi-fungsi biologis, psikologis dan aspek-aspek positif lainnya masih berada pada kondisi optimal sehingga memungkinkan para lansia untuk tetap berguna dimasa tuanya.

Aspek-aspek *Successful Aging*

Baltes dan Baltes (1990) menjelaskan *successful aging* berfokus pada tiga strategi manajemen perilaku hidup untuk mempertahankan kemerdekaan fungsional dikemudian hari, yaitu *Selection, Optimization, and Compensation* (SOC).

a. Selection (seleksi)

Seleksi merupakan orientasi perilaku yang akan dipilih oleh lansia untuk mengembangkan hidupnya seiring dengan berbagai keterbatasan yang ada pada dirinya yang dikarenakan proses penuaan yang dialami lansia. Orientasi ini berimplikasi pada pembatasan sejumlah kompetensi dan fungsi yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami berbagai kemunduran akibat proses penuaan. Itulah sebabnya seseorang yang mengalami berbagai kemunduran fisik dan perannya perlu membuat seleksi kegiatan sesuai dengan kapasitas dirinya. Dengan kata lain, seleksi merupakan pengembangan dan memilih tujuan.

b. Optimization (Optimisasi)

Optimisasi secara umum diartikan sebagai pengalokasian sejumlah sumber untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi atas proses seleksi. Oleh karena itu proses optimisasi seringkali dipahami sebagai latihan dan perencanaan aktivitas yang memungkinkan lansia melanjutkan tugas perkembangannya dengan mengurangi berbagai resiko yang kemungkinan akan muncul. Optimisasi merupakan aplikasi dan perbaikan dari tindakan pencapaian tujuan.

c. Compensation (Kompensasi)

Pemeliharaan fungsi positif dalam menghadapi kerugian sama pentingnya bagi penuaan sukses sebagai fokus pertumbuhan yang berkelanjutan. Apabila sumber-sumber yang dimiliki lansia untuk menemukan tujuan hidupnya semakin berkurang maka ia akan mengganti dan mengolah sumber yang ada sehingga memberikan kompensasi sesuai dengan tujuannya.

Faktor-Faktor Mempengaruhi *Successful Aging*

Berk (dalam Suadirman, 2011) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian *successful aging* :

1. Optimis serta perasaan efikasi diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi baik.
2. Optimisasi secara selektif dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energi fisik dan sumber kognitif.
3. Penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan.
4. Memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri, yang mendukung makna, menghadirkan ikatan sosial.
5. Menerima perubahan yang membantu perkembangan kepuasan hidup.
6. Perasaan spiritual dan keyakinan yang matang harapan akan kematian dengan ketenangan dan kesabaran.
7. Kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian.
8. Kualitas hubungan yang tinggi, memberikan dukungan sosial, dan persahabatan yang menyenangkan.

Lansia

Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi, dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu. (Suadirman, 2011).

Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Proses menua merupakan proses terus-menerus (berlanjut) secara alami. Dimulai sejak lahir dan umumnya dialami semua makhluk hidup, (Nugroho dalam Azizah, 2011).

Para ahli sosial mengkhususkan pada studi *aging* (Papalia & Olds, 2004) menunjuk pada tiga kelompok dewasa akhir, yaitu the “young”, “old old”, dan “oldest old”. The young Biasanya ditujukan pada orang yang berusia 65-74 tahun, yang biasanya aktif, vital, dan bersemangat. The old old, usia 75-84 tahun, dan the oldest old, usia 85 tahun keatas, adalah kemungkinan lebih besar menjadi lemah dan mempunyai kesulitan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Klasifikasi yang berarti lebih dalam functional age, seberapa baik fungsi orang itu dalam hal fisik dan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan orang lain yang sama usia kronologisnya.

Santrock (2004) menyebutkan bahwa beberapa ahli perkembangan membedakan antara orang tua muda atau usia tua (usia 65 -74 tahun) dan orang yang tua atau usia akhir (75 tahun lebih). Secara pasti seseorang yang telah memasuki masa lansia akan mengalami kemunduran kemampuan fisik, hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan lansia untuk bergaul dengan masyarakat luas, seiring dengan menurunnya perhatian masyarakat luas terhadap individu lansia maka perhatian dari lingkungan dekatpun makin lama makin menurun, maka akan berpengaruh terhadap diri pribadi lansia menjadi semakin kompleks.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, lansia (elderly) 60-74 tahun, lansia tua (old) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Nugroho (dalam Azizah, 2011) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lansia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Demikian juga batasan lansia yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa lansia adalah yang berumur 56 tahun ke atas.

Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan usia seseorang untuk dapat dikelompokkan kedalam penduduk lansia. Dalam penelitian ini digunakan batasan umur 60-75 tahun untuk menyatakan orang lansia. Bila ditinjau menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) usia diatas termasuk kedalam usia lansia (elderly) 60-74 tahun.

Ciri-ciri Lansia

Hurlock (2004) menguraikan perubahan-perubahan dalam periode lansia ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Perubahan fisik, meliputi perubahan penambihan, perubahan tubuh, perubahan fungsi fisiologis, perubahan panca indera dan perubahan seksual.

2. Perubahan kemampuan motorik, meliputi penurunan kekuatan otot, penurunan kecepatan motorik, berkurangnya kemampuan mempelajari keterampilan baru, dan cenderung menjadi canggung dan kaku.
3. Perubahan kemampuan mental, terdiri dari perubahan ingatan. Kenangan (memory) terdiri dari memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Perubahan-perubahan mental pada lansia berkaitan dengan memori dan intelegensia. Lansia akan mengingat kenangan masa terdahulu namun sering lupa pada masa yang baru, sedangkan intelegensia tidak berubah namun terjadi perubahan dalam gaya membayangkan.
4. Perubahan minat, seperti menurunnya minat terhadap diri sendiri (penampilan, pakaian, dan uang).
5. Perubahan-perubahan peran psikososial, banyak lansia yang mengalami isolasi sosial dan sikap meningkat sesuai dengan usia, terjadi ketika lansia tidak mudah diterima dalam interaksi sosial karena bias dari masyarakat. Seiring lansia semakin ditolak, menyebabkan usaha bersosialisasi berkurang.

Successful Aging dalam Budaya Jawa dan Madura

Geertz (1961) menyatakan kehidupan lansia pada masyarakat Jawa dipersepsikan dengan keadaan yang tenang, biasanya mereka kembali berkumpul dan menikmati masa yang damai bersama dengan keluarga. Fase lanjut usia dalam budaya Jawa merupakan momen dimana seseorang dipandang berhak mendapatkan penghormatan. Kehidupan dalam masyarakat Jawa mengenal istilah “*urmat*”, atau dalam bahasa Indonesia berarti “*hormat*”. Hormat dapat diartikan sebagai sikap menghormati seseorang yang lebih tua dan ini menandakan bahwa masyarakat Jawa menganut paham relasi sosial yang bersifat hirarki. Kehidupan lansia dalam budaya Jawa adalah suatu hal yang kompleks, ketika seseorang mencapai lansia maka mereka mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang baik dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penggunaan bahasa Jawa halus dan penghormatan atas kebijaksanaan yang mereka miliki. Hubungan kekerabatan yang erat pada masyarakat Jawa membuat tanggung jawab perawatan terhadap lansia tidak harus dilakukan oleh keluarga inti saja, apabila keluarga inti tidak dapat merawat maka tanggung jawab bisa diambil alih oleh seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan. Akan tetapi bagi lansia Jawa sendiri mereka beranggapan bahwa dukungan sosial yang diterimanya dari keluarga dan teman-teman tidak terlalu penting baginya untuk tetap melakukan kegiatan sehari-hari, artinya ada atau tidak dukungan sosial tersebut lansia tetap dapat menggali potensi-potensi yang dimilikinya, untuk kemudian dikembangkan dalam kegiatannya. Dukungan sosial disini terutama yang terkait dengan bantuan finansial dan tempat tinggal. (Karmiyati, 2011).

Dalam konsep *mungkur*, lansia diibaratkan seperti melakukan gerakan *mungkur* atau membelakangi (kehidupan) dunia dan lebih bersiap untuk menghadapi kematian, dengan cara mengurangi kegiatan yang bersifat keduniaan dan lebih mempersiapkan diri dengan memperbanyak kegiatan mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa. Pada budaya Jawa kesadaran diri tersebut termanifestasikan dalam pepatah Jawa yang kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yaitu “*Wis tuwo golek dalan sing padhang*” yang berarti bahwa ketika sudah tua, sebaiknya mencari jalan yang benar/terang (Indriana & Ika, 2010). Dan dalam konsep *nrima* Suseno (1984) mengatakan *nrima* berarti menerima segala sesuatu yang hadir dalam kehidupannya, tanpa protes dan pemberontakan. Sikap *nrima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Sikap *rilu* berarti kesanggupan untuk melepaskan, yang artinya kesediaan untuk melepaskan hak milik,

kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. Sedangkan sikap *sabar* berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba.

Dalam penelitiannya Iqamah (2015) menyatakan budaya Jawa bersifat kolektifis serta memiliki kearifan terkait dengan perkembangan hidup manusia. Menjadi tua merupakan sebuah fase alami yang terjadi pada setiap individu yang dikaruniai umur panjang. Dalam fase ini terdapat beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan yaitu ketika menjadi tua merupakan saat berbagi mengenai berbagai hal serta lebih arif dan bijaksana dalam kehidupan dan persiapan menghadapi kematian. Makna bekerja bagi lansia adalah sarana untuk mengekspos diri di kala tua, bekerja bukan hanya dimaknai sebatas pemenuhan kebutuhan material semata namun lebih kepada kebutuhan sosial dan psikologis agar tercipta *successful aging* dan meningkatkan *well-being* di kala tua.

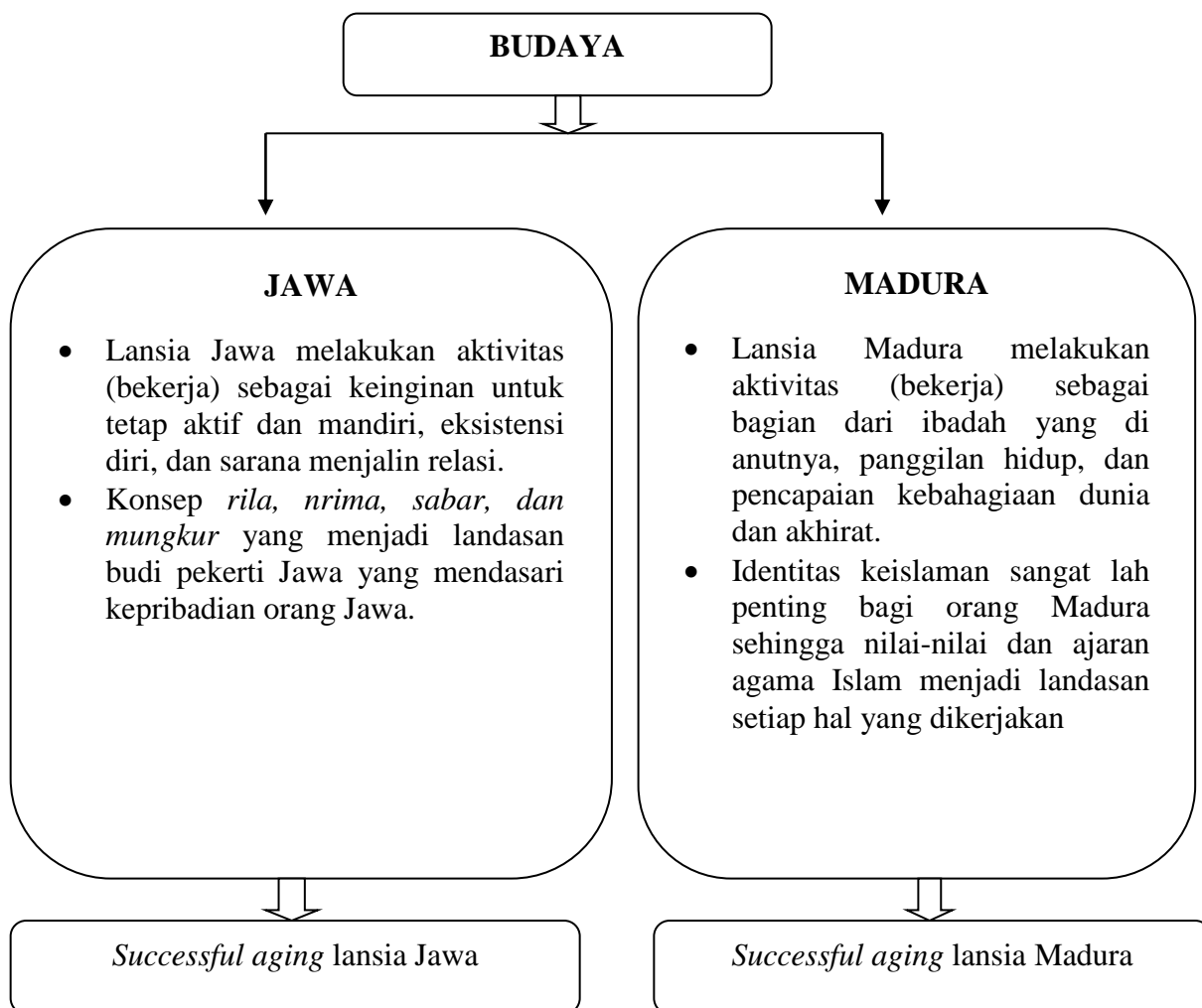
Masyarakat Madura memiliki pandangan hidup yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama islam yang mereka anut berkeyakinan bahwa amal mereka di dunia ini dijadikan bekal kehidupannya di akhirat kelak. Sehingga sampai di hari tua mereka beribadah dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan ketekunan karena dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa *ngajhi bandhana akherat* (mengaji bekal atau modal di akhirat), karena identitas keislaman merupakan suatu hal yang amat penting bagi orang madura (Rifai, 2007).

Menurut Munir (1985), Pandangan hidup orang Madura menuntunnya untuk menjalani kehidupan demi pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan *aekhteyar* (berikhtiar, berupaya) menjadi sangat penting bagi orang Madura, sebab pendekatan ini akan memperbesar kemungkinan pencapaian semua keinginan dan tujuan. Etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Tidak ada pekerjaan yang bakal dianggap hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai Allah. Kesempatan bisa bekerja dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. (Rifai, 2007).

Rifai (2007) menyatakan dalam kebudayaan Madura terdapat ungkapan *mon bhagus, pabhagas, mon soghi pasogha'* pengertian luasnya, jika orang Madura telah memiliki harta (kekuasaan) dan menjadi figur rato (karena telah mencapai prestasi tertentu) hendaknya harus tetap santun dan berwibawa. Tidak bersikap atau berperilaku arogan (congkak), semena-mena, otoriter, tidak menghargai bawahan, dan ingin menang sendiri. Pada dasarnya bagi orang Madura kekuasaan adalah amanah. Oleh karena itu, setiap orang Madura yang memiliki kekuasaan seharusnya bersikap *andhap ansor* (sopan santun, arif, dan bijaksana) sesuai dengan falsafah dan etika dalam kebudayaan Madura.

Masyarakat madura dikenal sebagai perantau, mereka mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga dan memelihara ikatan kekerabatan di antara sanak keluarganya dimanapun mereka berada. Secara kultural bila orang madura menjadi kaya jangan lupa yang kurang mampu, karena yang kaya menjadi tulang punggung bagi yang kurang mampu untuk menjaga martabat keluarga atau kelompok. (Wiyata, 2012).

Kerangka Konseptual



Hipotesa

Ada perbedaan *Successful Aging* pada lansia Jawa dan lansia Madura

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif yaitu dimana peneliti membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Lansia dengan suku Jawa dan Lansia dengan Suku Madura. Secara antropologi budaya, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dalam

hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipergunakan secara turun-temurun. Sedangkan secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta (Haq, 2011).

Sedangkan suku Madura adalah etnis yang mendiami pulau Madura. Karakteristik masyarakat orisinil masyarakat Madura, corak pemukiman tidak mengarah pada bentuk desa berkerumunan. Mereka hidup terpencar dan membuat koloni-koloni dalam rupa kampung-kampung kecil. Ada juga yang terdiri dari empat atau lima keluarga. Istilah tanean lanjhang, hal ini misalnya dapat dibedakan dengan corak masyarakat Jawa yang cenderung bermukiman dalam satu desa terpusat (*nuclear village*), dan banyak dari suku Madura yang sudah mulai menyebar di Jawa Timur, mereka banyak mendiami kota-kota seperti Malang, Puger, Lumajang (Sujipto, dalam Fathony, 2009).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *Purposive Sampling*. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengambilan sampel secara *purposive* yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan ciri-ciri sampel adalah lansia dengan rentang usia 60 tahun atau lebih, dan lansia dengan suku Jawa dan lansia dengan suku Madura.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah *successful aging*. *Successful Aging* adalah suatu kondisi pada lansia dimana fungsi-fungsi biologis, psikologis dan aspek-aspek positif lainnya masih berada pada kondisi optimal sehingga memungkinkan para lansia untuk tetap berguna dimasa tuanya.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang *successful aging*. Kuesioner ini dirancang oleh peneliti sebelumnya (Karmiyati, 2011), yang terdiri dari 30 item pernyataan. Kuesioner ini disusun berdasarkan konsep SOC baltes & baltes (1990) yang terdiri dari tiga aspek yaitu, *selection*, *optimization*, dan *compensation*. Kuesioner ini menggunakan lima alternative jawaban. Pilihan yang di sediakan adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 1. Indeks Validitas Skala *Successful Aging*

Alat Ukur	Jumlah Item yang Diujikan	Jumlah Item yang Valid	Indeks Validitas
Skala <i>Successful Aging</i>	30	28	0,304 – 0,548

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa indeks validitas skala *successful aging* berkisar antara 0,304 – 0,548. Dari hasil uji validitas diperoleh hasil dari 30 item skala *successful aging* yang diujikan, terdapat dua item skala yang tidak valid yaitu item skala nomer 3 dan nomer 11.

Tabel 2. Indeks Realibilitas Skala *Successful Aging*

Alat Ukur	Alpha
Skala <i>Successful Aging</i>	0,880

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skala *successful aging* memiliki indeks reliabilitas 0,880. Hal ini sesuai dengan penetapan reliabilitas berdasarkan atas syarat yang dijelaskan oleh Sugiyono yang mengatakan bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel ketika koefisien reliabilitasnya minimal sebesar 0,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument yang diujikan sudah reliable atau layak digunakan dalam penelitian ini.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisa. Tahap persiapan diawali dengan peneliti mempersiapkan instrument penelitian yaitu kuesioner *successful aging*, kemudian peneliti survey dan meminta izin ke desa yang dipergunakan untuk penelitian. Selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner di tiga desa (Desa Plampaan di Madura, Desa Jenggolo dan Desa Gampingan di Malang) dan melakukan *try out* untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrument.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan kuesioner pada subjek lansia suku Jawa dengan jumlah 50 orang, dan lansia suku Madura dengan jumlah 51 orang, peneliti menyebarkan kuesioner dengan dua cara yaitu dengan mengikuti posyandu lansia dan metode *door to door*.

Tahap ketiga yaitu analisa data menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) dengan menggunakan Uji Beda (*Paired Sample Test*), selanjutnya membuat hasil analisis, diskusi, kesimpulan dan saran.

HASIL PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data subjek sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori subjek penelitian berdasarkan Suku

Kategori Suku	Frekuensi	Persentase
Madura	51	50.5%
Jawa	50	49.5%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel di atas jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 101 orang. Subjek lansia dengan suku Madura berjumlah 51 orang dengan jumlah persentase 50.5%, dan subjek lansia dengan suku Jawa berjumlah 50 orang dengan jumlah persentase 49.5%.

Tabel 4. Kenormalan Data

	Madura	Jawa
Skewness	-0.507	-0.385
Std. Error of Skewness	0.333	0.337
Nilai Skewness	-1,5	-1,1
Kurtosis	-0.173	-0.358
Std. Error of Kurtosis	0.656	0.662
Nilai Kurtosis	-0.2	-0.5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data yang akan di ujikan adalah data normal, hal ini sesuai dengan syarat bahwa nilai Skewness dan nilai Kurtosis terletak diantara ± 1.96 (Sugiyono, 2009).

Deskripsi Data

Peneliti melakukan kategorisasi terlebih dahulu dalam mendeskripsikan data penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui tinggi rendahnya *successful aging* pada lansia pada tiap-tiap subjek penelitian.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi berdasarkan *T-score*

Kategori Suku Madura	Frekuensi	Persentase
Tinggi	32	62.8%
Rendah	19	37.2%
Total	51	100%
Kategori Suku Jawa	Frekuensi	Persentase
Tinggi	24	48%
Rendah	26	52%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 51 subjek penelitian dari suku Madura, sebanyak 32 orang (62.8%) termasuk dalam kategori yang memiliki *successful aging* tinggi dan sebanyak 19 orang (37.2%) termasuk dalam kategori yang memiliki *successful aging* rendah. Dan dari 50 subjek penelitian dari suku Jawa, diketahui sebanyak 24 orang (48%) termasuk dalam kategori yang memiliki *successful aging* tinggi dan sebanyak 26 orang (52%) termasuk dalam kategori yang memiliki *successful aging* rendah.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji t-test

Paired Samples Test				
	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Successful Aging</i> Jawa - Madura	7.7800	3.147	49	.003

Berdasarkan hasil analisis data *t-test* dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *successful aging* pada lansia dengan budaya Jawa dan lansia dengan budaya Madura, ini dapat dilihat berdasarkan nilai *t* hitung = 3.147 (sig. 0,003), dimana nilai $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 7. Deskripsi Perbedaan *Mean* pada Aspek-Aspek *Successful Aging*

Aspek – Aspek <i>Successful Aging</i>	<i>Mean</i>	
	Jawa	Madura
<i>Selection</i>	3.5120	3.5961
<i>Optimization</i>	3.3277	3.5581
<i>Compensation</i>	3.5080	3.1549
<i>Total</i>	10.3477	10.3091

Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh kesimpulan jika dilihat dari perbedaan nilai *mean* bahwa pada lansia Jawa aspek *selection* dan *compensation* lebih dominan dibandingkan dengan aspek *optimization*, sedangkan pada lansia Madura aspek *selection* dan *optimization* lebih dominan dibandingkan dengan aspek *compensation*. Dan hasil keseluruhan jumlah nilai *mean* dari ketiga aspek *successful aging* pada lansia Jawa dan Madura diketahui bahwa lansia Jawa (10.3477) memiliki nilai *mean* lebih tinggi dibandingkan dengan lansia Madura (10.3091).

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa ada perbedaan *successful aging* pada lansia dengan budaya Jawa dan lansia dengan budaya Madura dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,005$). Jika dilihat berdasarkan kategori *t-score* pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa lansia Madura memiliki persentase tinggi (62.8%) untuk subjek yang memiliki *successful aging*, berbeda dengan lansia Jawa yang hanya memiliki persentase (52%). Akan tetapi jika dilihat berdasarkan jumlah keseluruhan nilai *mean* dari ketiga aspek didapatkan bahwa *successful aging* pada lansia Jawa (10.3477) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia Madura (10.3091). Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hamidah dan Aryani (2012) menyatakan bentuk kegiatan yang dapat memberikan *successful aging* bagi lansia di Indonesia dengan membesarkan anak, membahagiakan keluarga dan membantu orang lain, sedangkan bagi lansia di Malaysia adalah dengan memberikan kepedulian terhadap orang lain, beribadah, dan membantu orang yang memerlukan bantuan. Penelitian ini menyampaikan juga bahwa *successful aging* pada lansia Malaysia

lebih tinggi (87%) dibanding dengan lansia Indonesia (38%), hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Karmiyati (2011) menyebutkan bahwa pengaruh nilai budaya, *human strengths*, dan persepsi dukungan sosial terhadap *successful aging* pada lansia Jawa, dikemukakan bahwa hasil penelitian pada lansia di Solo dan Malang terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung nilai budaya melalui *human strength* terhadap *successful aging*, dan tidak dengan persepsi tentang dukungan sosial. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model *successful aging* pada lansia Solo maupun Malang dipengaruhi variabel-variabel nilai budaya, *human strengths*, dan persepsi tentang dukungan sosial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Annie dan David (2014) menyimpulkan bahwa pada lansia Cina dan Hmong memaknai *successful aging* berbeda, diketahui pengaruh dari nilai-nilai budaya masing-masing yang membentuk *successful aging* pada individu kedua budaya tersebut.

Penelitian-penelitian diatas ini memperkuat hasil penelitian bahwa budaya yang berbeda membentuk *successful aging* yang berbeda pula. Perbedaan *successful aging* pada lansia Jawa dan lansia Madura dapat dibedakan pula dengan nilai mean pada aspek *successful aging* yang meliputi seleksi, optimisasi dan kompensasi.

Lansia Jawa pada aspek seleksi memiliki nilai *mean* yang tinggi dibanding dengan dua aspek lainnya, dengan skor 3.5120. Didi hari tua lansia Jawa di desa Jenggolo dan desa Gampingan banyak yang menekuni aktivitas seperti sebagai buruh tani, mengolah sampah, menjaga cucu dan sesekali ke sawah, pergi ke surau, mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar (ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan bersih desa). Bentuk seleksi pada lansia Jawa menurut hasil dari lapangan, beberapa lansia akan pergi ke sawah sampai jam 10 atau jam 11 saja, sepulangnya biasanya mereka memanfaatkan untuk tidur, sedangkan beberapa lansia sudah banyak yang dilarang untuk bekerja di sawah, sebagian dari mereka hanya menjaga cucu atau membersihkan rumah. Menurut hasil di lapangan bagi lansia Jawa sukses di hari tua itu yang sudah tinggal memomong cucu. Menurut Geertz (1961) kehidupan lansia pada masyarakat Jawa dipersepsikan dengan keadaan yang tenang, biasanya mereka kembali berkumpul dan menikmati masa yang damai bersama dengan keluarga. Fase lanjut usia dalam budaya Jawa merupakan momen dimana seseorang dipandang berhak mendapatkan penghormatan. Kehidupan dalam masyarakat Jawa mengenal istilah "*urmat*", atau dalam bahasa Indonesia berarti "hormat". Hormat dapat diartikan sebagai sikap menghormati seseorang yang lebih tua dan ini menandakan bahwa masyarakat Jawa menganut paham relasi sosial yang bersifat hirarki. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmiyati (2011) menunjukkan bahwa pandangan muda Jawa tentang lansia yang berhasil adalah lansia yang tetap tinggal bersama keluarga, bermanfaat, dan tetap melakukan kegiatan sosial dan keagamaan.

Bentuk seleksi pada lansia Madura bila dilihat dari nilai *mean* pada tabel 7, memiliki nilai tertinggi dibanding kedua aspek lainnya dengan nilai skor 3.5961. Dari hasil yang ditemukan di lapangan bahwa hampir seluruhnya lansia Madura di desa Plampaan dan desa Tanjung masih bekerja sebagai petani, beberapa bekerja sebagai pedagang (menjual ikan atau kerupuk), dan beberapa bahkan menekuni keduanya, aktivitas sehari-hari lainnya seperti ngarit, atau duduk di sekitar rumah bersama saudara-saudara mereka. Hampir keseluruhan mengatakan mereka mau bekerja apa saja yang penting halal. Hal ini karena orang Madura memegang teguh keyakinan bahwa *ngajhi bandhana akherat*

(mengaji bekal atau modal di akhirat), Rifai (2007) menyatakan bahwa bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggap hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan di ridhai oleh Allah.

Bentuk optimisasi pada lansia Jawa bisa dinilai rendah jika dilihat dari hasil *mean* pada tabel 7, dengan nilai *mean* 3.3277 dari hasil yang didapatkan dilapangan bahwa kebanyakan lansia Jawa menekuni pekerjaan yang sama ketika mereka muda hingga hari tua, atau memilih tidak lagi menekuni keterampilan yang mereka miliki sebelumnya karena mereka merasa sudah tua, pandangan sudah mulai kabur, tenaga mulai berkurang, dan mereka memilih untuk tidak menambah keterampilan meskipun jika ada yang melatih mereka, beberapa lansia menjawab menginginkan dilatih daripada tidak ada pekerjaan, tetapi sebagian besar memilih tidak. Hal ini didukung dengan konsep yang ditekuni oleh orang Jawa yaitu *nrimo*, *rilu*, dan *sabar*, Suseno (1984) menyatakan *nrima* berarti menerima segala sesuatu yang hadir dalam kehidupannya tanpa protes dan pemberontakan. Sikap *rilu* berarti kesanggupan untuk melepaskan, yang artinya kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. Sedangkan sikap *sabar* berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik pun akan tiba.

Pada lansia Madura bentuk optimisasi bila dilihat dari nilai *mean* tergolong tinggi kedua dengan nilai *mean* 3.5581, beberapa lansia Madura banyak yang menekuni dua pekerjaan sekaligus, misalnya ketika pagi mereka akan berdagang, dan sore harinya pergi ke kebun. Dari hasil di lapangan para lansia Madura berusaha untuk mengoptimalkan kegiatan setiap harinya, sehingga tidak ada hari atau waktu yang terbuang sia-sia. Hal ini sesuai dengan Rifai (2007) kesempatan bisa bekerja dianggap sebagaia rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati.

Bentuk kompensasi pada lansia Jawa dinilai tinggi kedua setelah seleksi, seperti yang dapat dilihat pada tabel 7 dengan nilai *mean* 3.5080. Meski dari hasil *mean* lansia Jawa memiliki skor tinggi pada aspek kompensasi akan tetapi berbeda dari hasil yang ditemukan dilapangan dari beberapa subjek, lansia Jawa sangat memegang erat sikap *unggah-ungguh dan sungkan*, sebagian besar menyampaikan bahwa terkadang mereka tidak mau meminta bantuan orang lain karena mereka merasa orang lain sama susahny bahkan kepada keluarga ataupun anaknya sendiri. Selama mereka mampu mengerjakannya sendiri mereka akan mengerjakannya sendiri. Hal ini diperkuat dengan penelitian Karmiyati (2011) pada lansia Jawa di Solo maupun Malang disebutkan bahwa lansia menganggap dukungan sosial yang diterima dari keluarga atau teman-temanya tidak terlalu penting baginya untuk tetap melakukan kegiatan sehari-sehari. Dukungan sosial yang dimaksud disini terutama yang terkait dengan bantuan finansial dan tempat tinggal.

Bila dilihat dari nilai Mean pada aspek kompensasi lansia Madura memiliki nilai rendah yaitu 3.1549, dari beberapa orang lansia Madura mengatakan bahwa lansia sukses bila anak-anaknya sudah pada merantau, beberapa mengatakan bila anak-anak sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan memiliki pekerjaan masing-masing. Dari hasil di lapangan didapatkan bahwa orang Madura tidak merasa sungkan untuk meminta bantuan dari anak, saudara-saudara bahkan orang-orang di sekitar lingkungannya, mereka merasa sangat

berterimakasih karena bantuan itu sangat diperlukan di usia mereka saat ini. Ikatan kekeluargaan bagi orang Madura sangat penting, Wiyata (2012) menyampaikan bahwa Masyarakat madura dikenal sebagai perantau, mereka mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga dan memelihara ikatan kekerabatan di antara sanak keluarganya dimanapun mereka berada. Secara kultural bila orang madura menjadi kaya jangan lupa yang kurang mampu, karena yang kaya menjadi tulang punggung bagi yang kurang mampu untuk menjaga martabat keluarga atau kelompok.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada *successful aging* pada lansia Jawa dan lansia Madura dengan nilai *t* hitung sebesar 3.147 dan nilai signifikansi sebesar 0.003. Sedangkan Hasil perhitungan *t-score* untuk *successful aging* diketahui bahwa lansia Madura memiliki persentase *successful aging* lebih tinggi (62.8%) dibanding dengan lansia Jawa dengan persentase (48%). Sedangkan, berdasarkan jumlah keseluruhan nilai *mean* dari ketiga aspek didapatkan bahwa *successful aging* pada lansia Jawa (10.3477) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia Madura (10.3091).

Implikasi dari penelitian ini yaitu : Bagi para lansia untuk mengetahui tentang betapa pentingnya *successful aging* pada lansia untuk tetap menjadi aktif dan optimal dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variable yang sama, disarankan untuk menggunakan metode kualitatif sehingga hasil yang didapatkan akan lebih mendalam.

REFERENSI

- Azizah, Lilik. M. (2011). *Keperawatan lanjut usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anne, L,N,. & David, W,S. (2014). *Cross-cultural comparison of successful aging definitions between chinese and hmong elders in the United states*. Diakses tanggal 5 April 2017 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4041517/>.
- Baltes, P. B.,&Baltes, M. M. (1990). *Psychological perspectives on successful aging: The model of selective optimization with compensation*. In P. B. Baltes & M.M. Baltes (Eds.), *Successful aging: Perspectives from the behavioral sciences* (pp. 1–34). New York: Cambridge University Press. Diakses tanggal 24 Januari 2016 dari <https://books.google.co.id>
- Dorris. (2003). *Successful and active aging. The journal on active aging*.2 (6), November-Desember.
- Fathony, B. (2009). *Pola pemukiman masyarakat madura di gunung Buring*. Malang: Intimedia (Kelompok In-Trans Publishing).
- Geertz, H. (1961). *The javanese family*. United States: The Free press of Glencoe, Inc.

- Hamidah & Aryani, T.W. (2012). *Studi eksplorasi successful aging melalui dukungan sosial bagi lansia di Indonesia & Malaysia*. Jurnal Fakultas Psikologi Airlangga, 14 02, 1-12.
- Haq, M.Z. (2011). *Mutiara hidup manusia jawa*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Hurlock. B . (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriana, Y., & Ika, F. (2010). *Perbedaan religiositas lansia yang tinggal di panti dan di rumah sendiri. Laporan penelitian*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Iqamah, D.M., & Koentjoro. (2015). *Mengais rezeki di usia senja pada orang jawa*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Karmiyati, D. (2011). *Successful aging lansia Jawa : Pengaruh nilai budaya, human streghths, dan persepsi tentang dukungan sosial terhadap successful aging*. Disertasi program doktor, Program Studi Psikologi Universitas Padjajaran. Bandung.
- Kim, U. (2001). *Culture, science, and indigenious psychologies: An Integrated Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Marlina, Yenny. (2013). *Hubungan aktifitas sehari-hari dan successful aging pada Lansia. Skripsi S1 Fakultas FISIP/Psikologi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Minarti, Nur Kholifah, Sulistijono. (2015). *Perbedaan kemampuan keluarga dalam perawatan usia lanjut pada etnis jawa dan madura. Laporan penelitian*. Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Munir, M. (1985). *Adat istiadat yang berhubungan dengan upacara dan ritus kematian di Madura*. Dalam: Koentjaraningrat (penyunting). Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ouwehand et al. (2006). *Clinical psychology review*. Utrecht: Elsiever.
- Oktafia, C. (2015). *Tingkat produktivitas lanjut usia di unit pelakasana teknis pelayanan sosial lanjut usia Pasuruan*. Skripsi S1 Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur.
- Papalia, D.E . (2004). *Adult development and aging*. New York: MC. Graw-Hill Book.
- Papalia, E.D., Sally, W.O., & Ruth, D.F. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta : Kencana.

- Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia madura: pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rowe, J.W & Kahn, R.B. (1997). Successful aging. *Journal gerontological society of America*, 37 04, 433-440.
- Santrock, JW. (2004). *Life Span development perkembangan masa hidup edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Schaie, K.W & Sherry, L.W. (1999). *Adult Development and Aging Third Edition*. New York : Harper Collins Publishers.
- Shu, H. C., Chan, M. C. (2002). *Successful aging in Korea*. Taichung Health Care and Management University. Korea.
- Steven, M.Broker. (2012). *Selection, optimization, compensation, and equilibrium dynamics*. The journal of gerontopsychology and geriatric psychiatry. Departement of psychology. The University of Virginia.
- Suardiman, S.P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-14. Bandung : Alfabeta.
- Sulastri, S. Hartoyo. (2014). *Pengaruh dukungan sosial dan strategi nafkah terhadap kesejahteraan subjektif keluarga usia pensiun*. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika jawa : sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wakasaki, A., Matsumoto, K., Kakehashi, C. *A study on successful aging of middle-and advanced-aged people with major focus on the current status of women in mature stage living in three districts in japan*. Kawasaki Journal of Medical Welfare Vol.12. (2006). University of Medical Welfare.
- Winn, V. (2003). *Profesional language therapist. Inc*. Quensland University. Quenslandse.
- Wiyata, A.Latief. (2012). *Memahami perilaku budaya orang Madura*. Diakses tanggal 16 Februari 2017, dari <http://www.lontarmadura.com/memahami-perilaku-budaya-orang-madura/>.

TABLE BLUE PRINT *SUCCESSFUL AGING*

No.	Komponen / Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Selection</i>	Mampu menyeleksi kegiatan sesuai dengan kapasitas dirinya.	3, 10,19	4,9,20	6
2	<i>Optimization</i>	Mampu mengoptimalkan perencanaan/ keterampilan yang masih dimilikinya.	1,5,11,13,17,23,25	2,6,12,14,18,24,26	14
3	<i>Compensation</i>	Mampu mengganti/ mengolah sumber yang ada sehingga memberikan kompensasi untuk menemukan tujuan hidupnya.	7,15,21,27,29	8,16,22,28,30	10
	Jumlah				30

PETUNJUK PENGISIAN

1. Untuk setiap pernyataan, silakan baca dengan seksama dan berikan jawaban dengan anda dengan benar. Jawaban dan data- data anda akan kami rahasiakan.
2. Silakan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai menurut anda.
SS : sangat setuju, S : setuju, TT : tidak tahu, TS : tidak setuju, STS : sangat tidak setuju.
Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya masih mempunyai ketrampilan yang bisa dikembangkan pada masa tua ini.		✓			

3. Apabila anda ingin mengganti jawaban yang telah anda pilih, silakan beri tanda sama dengan (=) pada kolom yang pertama dan kemudian berilah kembali tanda centang (✓) pada kolom yang menjadi jawaban anda.
4. Pastikan hanya memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda pada setiap item pernyataannya.
5. Untuk waktu yang diberikan, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada anda.

LEMBAR KUESIONER

Inisial Nama :

Usia :

Suku : Jawa / Madura (silakan coret jawaban yang tidak perlu)

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya masih mempunyai keterampilan yang bisa dikembangkan pada masa tua ini.					
2	Saya sudah tidak mempunyai keterampilan lagi setelah tua ini.					
3	Ada suatu keterampilan yang masih saya miliki.					
4	Tidak ada satu keterampilanpun yang masih saya miliki.					
5	Saya selalu berusaha mengembangkan satu keterampilan yang masih saya miliki agar dapat saya manfaatkan.					
6	Saya tidak perlu meningkatkan lagi keterampilan yang saya miliki, karena saya sudah tua.					
7	Untuk menopang keterampilan yang saya lakukan, saya minta bantuan anak – anak atau keluarga.					
8	Saya tidak pernah mau dibantu anak – anak atau keluarga, meskipun saya membutuhkannya.					
9	Saya tidak tahu lagi keterampilan apa yang masih saya miliki di masa tua ini.					
10	Saya tahu saya punya satu keterampilan yang dapat saya kembangkan.					
11	Saya melakukan kegiatan – kegiatan yang saya bisa dan saya senangi.					
12	Saya tidak pernah melakukan kegiatan, meskipun dulu saya senang melakukannya.					
13	Keterampilan yang saya miliki, saya kembangkan, karena bermanfaat bagi orang lain.					
14	Percuma mengembangkan keterampilan, karena orang lain pasti tidak mau memanfaatkannya.					
15	Saya tidak malu untuk meminta bantuan dari orang lain agar saya dapat beraktivitas.					
16	Saya malu minta bantuan orang lain, lebih baik saya diam saja di rumah.					
17	Keterampilan yang saya miliki akan saya kembangkan dengan optimal.					
18	Saya tidak perlu lagi mengembangkan					

	keterampilan.					
19	Usia tua bukan menjadi halangan bagi saya untuk melakukan kegiatan yang saya mampu dan bermanfaat.					
20	Usia tua menjadi penghalang bagi saya untuk melanjutkan aktivitas.					
21	Dengan dukungan teman dan keluarga, saya bisa menentukan keterampilan apa yang masih dapat saya kembangkan.					
22	Saya tidak mau menerima bantuan dari teman dan keluarga untuk beraktivitas.					
23	Apabila diperlukan, saya mau membeli alat – alat yang dapat menunjang kelangsungan kegiatan saya.					
24	Lebih baik tidak beraktivitas daripada harus membeli alat – alat bantu.					
25	Apabila diperlukan saya mau berkonsultasi dengan seorang ahli untuk mengembangkan ketrampilan yang masih saya miliki.					
26	Saya tidak yakin atas ketrampilan yang saya miliki apakah masih dapat dikembangkan.					
27	Saya meminta dukungan anak – anak atau keluarga untuk mengembangkan keterampilan di masa tua ini.					
28	Tidak perlu meminta dukungan anak – anak atau keluarga, karena keterampilan saya tidak perlu dikembangkan lagi.					
29	Saya tidak malu mendapat bantuan dari orang lain, karena itu adalah hal yang wajar.					
30	Saya malu mendapat bantuan dari orang lain, karena hal itu menunjukkan bahwa kita lemah.					

Misri	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	5	5	4	4	5	5	4	2	4	5	4	5	4	4	4	3	5	5	4	4	120	
Rokayah	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	4	5	4	5	5	136	
Romtina	4	4	4	2	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	2	2	4	4	94	
Q	5	4	1	1	4	4	4	2	2	5	4	5	4	4	4	4	4	2	5	4	4	2	5	2	3	4	4	4	4	4	108	
Jumadin	5	4	4	4	4	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	2	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	121	
Bunama	4	4	2	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	124	
Saheenah	4	4	4	3	5	2	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	3	2	5	4	4	4	4	4	3	2	5	4	5	4	116	
Budin	2	4	2	4	4	1	4	4	2	2	4	1	2	2	5	5	2	2	2	1	2	4	3	2	3	4	4	4	5	4	90	
Abdul Samin	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	2	2	5	4	4	5	4	5	3	2	5	5	4	4	121	
Sulimah	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	2	4	4	5	4	4	3	5	5	5	4	4	5	3	4	4	4	5	4	126	
Mistina	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	130	
Marhamah	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	2	5	4	5	4	4	4	3	2	4	4	5	4	122	
Mualam	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115	
Ase	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	114
Suinah	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	112	
Tohari	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112	
Mattalwi	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	110	
Rohana	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	96	
Soklani	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	104	
Ama	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4	2	4	2	3	4	3	3	3	90	
Surahmah	2	2	4	4	4	1	4	4	3	3	5	1	4	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	3	2	5	4	4	4	100	
Rumhana	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	125	
Sidin	4	4	4	4	4	2	4	5	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	2	2	4	4	99	
Purin	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	3	3	3	2	5	4	121	
Hemi	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	2	5	4	4	5	5	123	
Raodeh	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	115	
Durin	5	4	4	4	4	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	2	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	121	

Hj. Tasminem	4	4	4	4	2	1	4	4	1	4	5	1	2	1	5	4	2	2	5	4	3	2	3	3	2	1	3	3	5	4	92
Rukeni	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	2	5	4	4	4	2	3	4	2	2	4	5	4	117
Painah	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	2	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	4	5	4	124
fatimah	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	3	3	3	2	5	4	121
Sriyani	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	125
Suprpti	2	2	4	4	2	2	4	4	2	2	5	1	2	4	5	4	2	2	2	2	5	4	3	3	3	3	5	4	5	4	96
Yuliati	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	5	5	4	1	1	1	4	2	5	4	4	1	4	4	4	2	5	4	2	1	98
Sanimah	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	1	5	4	2	1	4	4	5	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	2	105
Marsitu	2	2	2	2	2	1	2	2	1	5	5	1	4	3	5	4	2	2	2	1	4	4	4	3	5	2	4	4	5	4	89
Siti Zulaikah	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	5	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	99
Budiono	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
Sukatia	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	115
Mak Bawon	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	5	5	4	4	2	2	4	3	4	4	4	4	119
Tu'a	2	2	4	4	4	4	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	89
Suneri	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	2	2	2	5	5	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	118
Supani	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
Imam Budiono	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	128
Wati	4	1	3	3	2	2	2	2	3	3	4	1	4	3	1	1	4	3	4	4	4	1	3	3	4	5	2	2	5	5	88
Siati	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	1	1	2	2	2	1	4	4	2	3	3	2	4	4	1	1	94
mistun	4	4	4	4	4	1	2	5	4	5	5	2	4	5	1	1	3	3	4	4	3	1	3	3	3	4	2	2	1	1	92
Paniem	3	4	4	4	4	2	1	4	1	2	3	5	4	5	3	4	4	4	4	5	1	2	2	4	3	4	4	4	4	4	102
Winarti	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	5	4	5	4	2	1	4	4	2	1	4	1	4	4	2	2	4	4	2	1	95
Solihin	4	4	4	4	5	4	4	1	4	5	5	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	131
Dewi	4	4	5	4	4	4	4	4	2	2	5	4	5	2	2	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	105
Suwarni	4	4	4	4	2	1	4	4	2	2	5	4	4	4	5	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	110
Seni	4	4	5	4	2	1	2	2	3	3	5	1	4	1	1	1	3	3	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	1	1	71

Ngatini	5	4	5	3	4	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	1	2	2	4	4	3	3	1	1	4	4	4	4	97
---------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Lampiran Tabel 1. Indeks Validitas skala *successful aging***Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	104,5149	176,512	,486	,875
VAR00002	104,7426	176,333	,490	,875
VAR00003	104,3762	182,517	,243	,880
VAR00004	104,5743	181,587	,330	,878
VAR00005	104,7228	175,662	,449	,876
VAR00006	105,4653	170,631	,535	,873
VAR00007	104,5545	176,250	,443	,876
VAR00008	104,7327	179,038	,310	,879
VAR00009	105,4059	174,544	,463	,875
VAR00010	104,8317	177,321	,370	,878
VAR00011	103,8614	187,841	-,004	,883
VAR00012	105,1584	173,455	,409	,877
VAR00013	104,4356	179,488	,319	,879
VAR00014	104,9208	171,194	,548	,873
VAR00015	104,4554	173,670	,440	,876
VAR00016	104,7822	173,772	,458	,875
VAR00017	104,7822	174,772	,535	,874
VAR00018	105,4356	173,728	,458	,875
VAR00019	104,3465	178,069	,304	,879
VAR00020	104,7030	172,671	,492	,875
VAR00021	104,5347	176,971	,492	,875
VAR00022	104,6535	174,689	,450	,876
VAR00023	104,7030	177,891	,415	,877
VAR00024	104,6832	179,879	,365	,878
VAR00025	104,8218	175,628	,431	,876
VAR00026	105,0891	177,762	,379	,877
VAR00027	104,5248	179,372	,360	,878
VAR00028	104,7030	176,011	,493	,875
VAR00029	104,2772	174,422	,454	,876
VAR00030	104,6832	174,379	,464	,875

Lampiran Tabel 2. Indeks realibilitas**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,880	30

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
108,3267	188,142	13,71649	30

Lampiran Tabel 4. Kenormalan data

Statistics		Madura	Jawa
N	Valid	51	50
	Missing	0	1
Skewness		-.507	-.385
Std. Error of Skewness		.333	.337
Kurtosis		-.173	-.358
Std. Error of Kurtosis		.656	.662

Lampiran Tabel 5. Hasil Kategorisasi berdasarkan *T-score*

Score Madura	Score Jawa	Z-score Madura	Z-score Jawa	T-score Madura	T-score Jawa
128	122	2.23392	1.75946	72.34	67.59
120	120	1.49412	1.62463	64.94	66.25
117	116	1.21669	1.35498	62.17	63.55
116	115	1.12422	1.28757	61.24	62.88
116	114	1.12422	1.22016	61.24	62.2
116	112	1.12422	1.08534	61.24	60.85
114	112	0.93926	1.08534	59.39	60.85
113	112	0.84679	1.08534	58.47	60.85
112	111	0.75431	1.01792	57.54	60.18
112	110	0.75431	0.95051	57.54	59.51
112	110	0.75431	0.95051	57.54	59.51
112	109	0.75431	0.8831	57.54	58.83
112	108	0.75431	0.81569	57.54	58.16
112	108	0.75431	0.81569	57.54	58.16
112	108	0.75431	0.81569	57.54	58.16
112	108	0.75431	0.81569	57.54	58.16
111	106	0.66184	0.68086	56.62	56.81
110	106	0.56936	0.68086	55.69	56.81
109	106	0.47688	0.68086	54.77	56.81
108	101	0.38441	0.3438	53.84	53.44
107	101	0.29193	0.3438	52.92	53.44
107	101	0.29193	0.3438	52.92	53.44
107	100	0.29193	0.27639	52.92	52.76
106	96	0.19946	0.00674	51.99	50.07
106	95	0.19946	-0.06067	51.99	49.39
106	95	0.19946	-0.06067	51.99	49.39
106	94	0.19946	-0.12808	51.99	48.72
105	93	0.10698	-0.1955	51.07	48.05
105	91	0.10698	-0.33032	51.07	46.7
105	91	0.10698	-0.33032	51.07	46.7
104	90	0.01451	-0.39773	50.15	46.02
104	89	0.01451	-0.46514	50.15	45.35
103	88	-0.07797	-0.53256	49.22	44.67
102	88	-0.17045	-0.53256	48.3	44.67
101	87	-0.26292	-0.59997	47.37	44
99	87	-0.44787	-0.59997	45.52	44
98	87	-0.54035	-0.59997	44.6	44
97	86	-0.63282	-0.66738	43.67	43.33

97	86	-0.63282	-0.66738	43.67	43.33
96	83	-0.7253	-0.86962	42.75	41.3
96	83	-0.7253	-0.86962	42.75	41.3
92	83	-1.0952	-0.86962	39.05	41.3
92	82	-1.0952	-0.93703	39.05	40.63
91	81	-1.18768	-1.00444	38.12	39.96
90	81	-1.28015	-1.00444	37.2	39.96
87	81	-1.55758	-1.00444	34.42	39.96
84	74	-1.83501	-1.47633	31.65	35.24
84	65	-1.83501	-2.08304	31.65	29.17
83	62	-1.92749	-2.28527	30.73	27.15
83	61	-1.92749	-2.35268	30.73	26.47
79		-2.29739		27.03	

Lampiran Tabel 6. Hasil Analisis Uji t-test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Madura - Jawa	7.78000	17.47919	2.47193	2.81247	12.74753	3.147	49	.003

Lampiran Tabel 7. Deskripsi perbedaan mean

Descriptive Statistics

Lansia Jawa	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Seleksi	50	1.80	4.60	3.5120	.67269
Optimisasi	50	2.08	4.38	3.3277	.64580
Kompensasi	50	1.60	4.50	3.5080	.80200
Valid N (listwise)	50				

Descriptive Statistics

Lansia Madura	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Seleksi	51	2.20	4.60	3.5961	.54183
Optimisasi	51	2.38	4.38	3.5581	.48913
Kompensasi	51	2.20	3.90	3.1549	.31004
Valid N (listwise)	51				